KAUSALITAS ANTARA EKSPOR NON MIGAS DAN PETUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE (1986-2005)

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang srata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Nindyo Prabowo
Nomor Mahasiswa : 01313217
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa peryataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, Juli 2007

Penulis,

Nindyo Prabowo

PENGESAHAN

KAUSALITAS ANTARA EKSPOR NON MIGAS DAN PETUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE (1986-2005)

Nama : Nindyo Prabowo

Nomor Mahasiswa : 01313217

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Juli 2007

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,

Nur Feriyanto, M.Si

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diujikan dan disahkan untuk
Memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Nama : Nindyo Prabowo
Nomor Mahasiswa : 01313217
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Juli 2007
Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : ……

Penguji I : ……

Penguji II : ……

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Asmai Ishak,Drs.,M.Bus.,Ph.D,

Abstraksi

Penelitian ini berjudul "Analisis Hubungan Kausalitas Antara Ekspor non Migas Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode (1986-2005)" bertujuan untuk menganalisis kausalitas antara ekspor non migas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1986-2005. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausalitas Granger, dengan data time series tahun 1986-2006 bersumber dari Biro Pusat Statistik Indonesia dan Bank Indonesia. Pengujian stasioneritas meliputi uji akar-akar unit dan uji integrasi serta uji kointegrasi.

Hasil uji stasioneritas menunjukkan, data pertumbuhan ekonomi (PE) sudah stasioner pada tingkat *integrasi pertama* pada α = 5% dan α = 10%. Dengan nilai ADF -4,079794 lebih besar daripada nilai kritis Mackinon -3,7119 pada α = 5% dan -3,2964 α = 10%. Sedangkan untuk data ekspor non migas (XNM) telah stasioner pada tingkat uji derajat integrasi kedua. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai absolut statistik ADF XNM -3,942594 lebih besar dari nilai kritis Mackinnon -3,7347 pada α =5% dan -3,3086 pada α =10%

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor non migas Indonesia. Semakin tinggi petumbuhan ekonomi maka ekspor non migas akan meningkat. Adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti tersedianya lapangan kerja yang lebih luas dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan kemakmuran yang lebih baik bagi Negara tersebut. Semakin tingginya kemakmuran maka output yang dihasilkan juga akan semakin tinggi dan bahkan akan berlebih. Sehingga untuk mengurangi output yang berlebih maka hal yang dilakukan adalah dengan melakukan ekspor.

BAB I
LANDASAN TEORI

1.1. Latar Belakang Masalah

Kepastian akan datangnya globalisasi ekonomi tidak dapat kita hindari. Globalisasi ditandai dengan makin terbukanya pasar antar negara dan semakin cepatnya arus perdagangan barang dan jasa. Keadaan ini akan semakin memperketat persaingan dalam perdagangan internasional, karena hambatan masuk ke suatu negara akan semakin tipis. Agar mampu bersaing di pasar internasional, suatu negara harus mampu meningkatkan daya saing produknya supaya tidak kalah bersaing, apalagi untuk produkproduk yang bisa di produksi dimana saja dengan biaya yang relatif sama. Saat ini strategi perdagangan yang hanya mengandalkan jumlah produk yang bervariasi perlu ditingkatkan dengan muatan inovatif yang tinggi agar produk mampu menembus persaingan ketat antar produk yang dibuat dengan teknologi rendah dan mudah dibuat secara masal (Sasandara, 2005)

Liberalisasi perdagangan merupakan suatu konsekuensi perkembangan peradaban manusia dimuka bumi. Lingkungan perdagangan internasional terus berkembang dan menuntut Negara-negara di dunia menyiapkan strategi-strategi perdagangan untuk merebut pangsa pasar dunia. Sebagai Negara yang menganut perekonomian terbuka, perekonomian Indonesia akan terlihat secara luas dalam perdagangan internasional, tolah ukur yang baik untuk menilai kadar keterbukaan suatu perekonomian adalah rasio ekspor dan impor terhadap total PDB (Samuelson dan Nordhaus, 1994).

Sesuai dengan tujuan pembangunan ekonomi nasional yaitu mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik, yang dalam usaha pencapaian tujuan tersebut pembangunan diarahkan pada pembangunan Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruhnya masyarakat Indonesia. Sasaran pembangunan ekonomi nasional diarahkan untuk meningkatkan pendapatan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia, sasaran pembangunan di bidang perdagangan luar negeri dapat tercapai apabila nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor atau adanya surplus neraca perdagangan. Semenjak dimulainya pembangunan Indonesia pada tahun 1969 pertumbuhan pembangunan bangsa Indonesia terus menaik. Hal tersebut didorong karena Indonesia adalah Negara penghasil minyak dan sekaligus pengekspor minyak yang tergabung dalam organisasi Negara-negara pengekspor minyak (OPEC). Perekonomian Indonesia diwarnai oleh perkembangan minyak, artinya peranan minyak dalam pembangunan perekonomian Indonesia sangat dominan, dimana Indonesia pernah mengalami booming minyak pada bulan januari 1981 dan bulan oktober 1990 kenaikan harga ini jelas mempunyai pengaruh besar terhadap pembangunan perekonomian Indonesia, bahkan selama periode tersebut dapat dikatakan perkembangan perkonomian Indonesia didomonasi oleh kenaikan harga minyak. Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia yang dari tahun-ketahun cenderung mengalami kenaikan. Misalnya saja pada tahun 1990 besarnya PDB Indonesia adalah 949837,8 Milyar rupiah. Pada tahun 1991 PDB Indonesia adalah 1015854 Milyar rupiah atau menalami pertumbuhan sebesar 6,95 %. Kenaikan PDB

Indonesia terjadi sampai tahun 1997 yaitu sebesar 1513094 Milyar rupiah. Adanya Krisis ekonomi pada tahun 1997 mempunyai dampak yang buruk terhadap perkembangan PDB dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berlanjut menjadi krisis multi dimensi, sehingga mengakibatkan kinerja perekonomian Indonesia menjadi turun tajam pada tahun berikutnya. Pada tahun 1998 PDB Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 1314474 Milyar rupiah atau mengalami pertumbuhan minus 13,13 %. Hal ini diakibatkan oleh krisis ekonomi yang terjadi. Krisis moneter dan ekonomi tersebut diawali oleh krisis mata uang dinegara-negara tetangga seperti Thailand dan Korea selatan. Pada akhirnya berpengaruh pada perekonomian Indonesia yang ditandai dengan melemahnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika serikat. Akan tetapi nilai depresiasi rupiah merupakan nilai terendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Sebelum memasuki krisis, nilai tukar rupiah terhadap US dolar berada pada Rp.2400,00, namun pada krisis ekonomi ini depresiasi rupiah mencapai puncak pada angka Rp.15.000. Memasuki tahun 1999, perekonomian Indonesia mulai membaik ditandai dengan pemulihan pertumbuhan ekonomi dengan kenaikan pada angka 0,79%. Kondisi makro ekonomi Indonesia pada tahun 1999 belum mampu menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dengan nilai yang masih terlalu kecil. Pemerintah masih disibukkan oleh resrukturalisasi dan rekapitulasi perbankan dan perusahaan nasional.

Tabel 1.1
Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia (PDB) Harga Konstan Tahun 2000 dan Pertumbuhan Ekonomi tahun 1990 – 2005 (Milyar Rp)

Tahun	PDB	Pertumbuhan (%)
1990	949837.8	-
1991	1015854.0	6,95
1992	1081472.0	6,46
1993	1151729.0	6,50
1994	1238569.0	7,54
1995	1340379.0	8,22
1996	1445173.0	7,82
1997	1513094.0	4,70
1998	1314474.0	-13,12
1999	1324873.0	0,79
2000	1389770.0	4,90
2001	1442985.0	3,83
2002	1506124.0	4,38
2003	1579559.0	4,88
2004	1660579.0	5,13
2005	1750656.1	5.42

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia, Jakarta 2005.

Pada tahun 2000, perekonomian Indonesia menunjukkan usaha pemulihan yang lebih baik. Pemulihan ekonomi mencapai angka pertumbuhan sebesar 4,90% lebih tinggi dari perkiraan awal tahunan bank Indonesia sebesar 3,00%-4,00%. Pada tahun 2001 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 3,83% dan tahun 2002 naik tipis menjadi 4,38%. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2003 semakin membaik dari

tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan perhitungan PDB atas dasar harga konstan 2000, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,88 persen dengan nilai PDB sebesar 1579559 Milyar rupiah. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 2.1.

Perdagangan luar negeri Indonesia semakin lama memiliki peran yang makin penting. Menurunnya cadangan minyak Indonesia dibarengi dengan meningkatnya kewajiban pengembalian utang luar negeri serta target pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengharuskan kita melihat kembali potensi pertumbuhan ekspor kita (Karseno, 1991). Pemerintah tidak punya pilihan lain kecuali mengurangi ketergantungan pada migas dengan selalu mengupayakan peningkatan ekspor non migas.

Rangkaian informasi ini nampaknya memberi hasil yang positif bagi rangkaian perkembangan perdagangan luar negeri Indonesia. Dampak program reformasi tersebut bukan hanya terlihat dalam peningkatan nilai ekspor, melainkan juga meningkatnya komponen nonmigas dalam ekspor Indonesia. Pemerintah kemudian dengan melalui berbagai kebijakan mulai membenahi sektor nonmigas sehingga dengan perlahan namun pasti nilai ekspor nonmigas Indonesia mulai meningkat. Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa neraca perdagangan Indonesia selama periode 1986-2005 mengalami surplus setiap tahun dan cenderung meningkat. Pada tahun 1986 surplus neraca perdagangan sebesar 4086,6 juta US$ dan meningkat tajam hampir enam kali lipat menjadi 27.959,1 juta US$ ditahun 2005 termasuk minyak dan gas. Untuk non migas neraca perdagangan cenderung defisit hingga tahun

1995 dengan defisit terendah terjadi ditahun 1988 sebesar 802,7 juta US$, sedangkan defisit tertinggi terjadi ditahun 1990 sebesar 5.312,4 juta US$. Surplus neraca perdagangan nonmigas terjadi ditahun 1993 sebesar 920,0 juta US$ dan surplus menurun menjadi 743,7 juta US$ tahun 1994. Selama tahun 1997 sampai dengan 2004 perdagangan ekspor non migas selalu menunjukkan pertumbuhan yang positif yakni 4.065,4 juta US$ ditahun 1997, 16.292,3 juta US$ ditahun 1998, 18.331,0 juta US$ ditahun 1999, 20.262,1 juta US$ ditahun 2000, 18.194,3 juta US$ ditahun 2001, 20.283 juta US$ ditahun 2002, 22.467 juta US$ ditahun 2003 dan 21.146,8 juta US$ ditahun 2004 dan 26.185,2 juta US$ di tahun 2005.

Tabel 1.2

Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor (Juta US$) Tahun 1986-2005

	Termasuk Minyak Bumi Dan Gas Alam			Tanpa Minyak bumi Dan Gas Alam		
Tahun	**Ekspor**	**Impor**	**Neraca**	**Ekspor**	**Impor**	**Neraca**
1986	14805	10718.4	4086.6	6528.4	9632	-3103.6
1987	17135.6	12370.3	4765.3	8579.6	11302.4	-2722.8
1988	19218.5	13248.5	5970	11536.9	12339.5	-802.6
1989	22158.9	16359.6	5799.3	13480.1	15164.4	-1684.3
1990	25975.3	21837	4138.3	14604.2	19916.6	-5312.4
1991	29142.4	25868.8	3273.6	18247.5	23558.5	-5311
1992	33967	27279.6	6687.4	23296.1	25164.6	-1868.5
1993	36823	28327.8	8495.2	27077.2	26157.2	920
1994	40053.4	31983.5	8069.9	30359.8	29616.1	743.7
1995	45418	40628.7	4789.3	34953.6	37717.9	-2764.3
1996	49814.8	42928.5	6886.3	38093	39333	-1240
1997	53443.6	41679.8	11763.8	41821.1	37755.7	4065.4
1998	48847.6	27336.9	21510.7	40975.5	24683.2	16292.3
1999	48665.4	24003.3	24662.1	38873.2	20322.2	18551
2000	62124	33514.8	28609.2	47757.4	27495.3	20262.1
2001	56320.9	30962.1	25358.8	43684.6	25490.3	18194.3
2002	57158.8	31288.9	25869.9	45046.1	24763.1	20283
2003	61058.2	32550.7	28507.5	47406.8	24939.8	22467
2004	71584.6	46524.5	25060.1	55939.3	34792.5	21146.8
2005	85660.0	57700.9	27959.1	66428.4	40243.2	26185.2

Sumber: Biro Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri, Jakarta 2006.

Pendapatan ekspor non migas ini meliputi ekspor barang-barang produk pertanian, industri, hasil tambang non migas maupun hasil-hasil yang lain. Dalam sektor non migas terdapat beberapa alternatif pengembangan komoditas yang cukup baik dikembangkan sebagai penghasil devisa Negara. . Berdasakan pada latar belakang masalah yang diuraikan di atas penulis ingin melakukan penelitian tentang **"Kausalitas Antara Ekspor non Migas Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode (1986-2005)".**

1.2. Rumusan Masalah

Pokok Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana hubungan kausalitas antara Ekspor non Migas dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dari tahun 1986 sampai dengan tahun 2005?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan hubungan kausalitas antara Ekspor non Migas dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan menerapkan konsep teori kausalitas Granger dalam suatu kasus ekonomi di Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. **Bagi Penulis**

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, selain itu

penulis dapat membandingkan antara teori dan praktek yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau studi banding bagi mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian yang sejenis. Di samping itu, guna meningkatkan, memperluas dan memantapkan wawasan dan keterampilan yang membentuk mental mahasiswa sebagai bekal memasuki lapangan kerja.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang deskripsi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Berisi uraian atau gambaran umum atas subyek penelitian.

BAB III. TELAAH PUSTAKA

Berisi tentang hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini.

BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA

Berisi tentang teori-teori yang terkait dengan yang diteliti atau konsep yang sesuai dan melandasi penelitian ini, sehingga dapat

mendukung penelitian yang akan dilakukan. Disamping itu, dijelaskan pula tentang hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

BAB V METODE PENELITIAN

Berisi tentang alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB VI. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi analisis data yang disajikan untuk selanjutnya digunakan untuk menguji dan meneliti ketepatan model, dan penjelasan-penjelasan dari hasil perhitungan yang telah dilakukan.

BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berisi ungkapan kembali secara singkat permasalahan dan pernyataan dari hasil analisis serta implikasi yang dianggap relevan dengan permasalahannya.

BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Keadaan Geografi

Indonesia memiliki 17.504 pulau besar dan kecil (lihat pula: jumlah pulau di Indonesia), sekitar 6000 di antaranya tidak berpenghuni, yang menyebar disekitar khatulistiwa, memberikan cuaca tropis. Posisi Indonesia terletak pada koordinat 6°LU - 11°LS dan dari 97° - 141°BT serta terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia/Oseania. Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Apabila perairan antara pulau-pulau itu digabungkan, maka luas Indonesia menjadi 1,9 juta mil². Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, di mana setengah populasi Indonesia hidup. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Jawa dengan luas 132.107 km², Sumatra dengan luas 473.606 km², Kalimantan dengan luas 539.460 km², Sulawesi dengan luas 189.216 km², dan Papua dengan luas 421.981 km². Lokasi Indonesia juga terletak di lempeng tektonik yang berarti Indonesia sering terkena gempa bumi dan juga menimbulkan tsunami. Indonesia juga banyak memiliki gunung berapi, salah satu yang sangat terkenal adalah gunung Krakatau, terletak antara pulau Sumatra dan Jawa.

2.2. Iklim

Indonesia mempunyai iklim tropik basah yang dipengaruhi oleh angin monsun barat dan monsun timur. Dari bulan November hingga Mei, angin bertiup dari arah Utara Barat Laut membawa banyak uap air dan hujan di kawasan Indonesia; dari Juni hingga Oktober angin bertiup dari Selatan Tenggara kering, membawa sedikit uap air.

Suhu udara di dataran rendah Indonesia berkisar antara 23 derajat Celsius sampai 28 derajat Celsius sepanjang tahun. Namun suhu juga sangat bevariasi; dari rata-rata mendekati 40 derajat Celsius pada musim kemarau di lembah Palu - Sulawesi dan di pulau Timor sampai di bawah 0 derajat Celsius di Pegunungan Jayawijaya - Irian. Terdapat salju abadi di puncak-puncak pegunungan di Irian: Puncak Trikora (Mt. Wilhelmina - 4730 m) dan Puncak Jaya (Mt. Carstenz, 5030 m). Ada 2 musim di Indonesia yaitu musim hujan dan musim kemarau, pada beberapa tempat dikenal musim pancaroba, yaitu musim diantara perubahan kedua musim tersebut. Curah hujan di Indonesia rata-rata 1.600 milimeter setahun, namun juga sangat bervariasi; dari lebih dari 7000 milimeter setahun sampai sekitar 500 milimeter setahun di daerah Palu dan Timor. Daerah yang curah hujannya rata-rata tinggi sepanjang tahun adalah Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Bengkulu, sebagian Jawa barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Maluku Utara dan delta Mamberamo di Irian. Setiap 3 sampai 5 tahun sekali sering terjadi El-Nino yaitu gejala penyimpangan cuaca yang menyebabkan musim kering yang panjang dan musim hujan yang singkat. Setelah El Nino biasanya diikuti oleh La Nina yang berakibat musim hujan yang lebat dan lebih panjang dari biasanya. Kekuatan El Nino berbeda-beda tergantung dari berbagai macam faktor, antara lain indeks Osilasi selatan atau Southern Oscillation.

2.3. Demografi

Penduduk Indonesia dapat dibagi secara garis besar dalam dua kelompok. Di bagian barat Indonesia penduduknya kebanyakan adalah suku Melayu sementara di timur adalah suku Papua, yang mempunyai akar di kepulauan Melanesia. Banyak penduduk Indonesia yang menyatakan dirinya sebagai bagian dari kelompok suku

yang lebih spesifik, yang dibagi menurut bahasa dan asal daerah, misalnya Jawa, Sunda atau Batak. Selain itu juga ada penduduk pendatang yang jumlahnya minoritas diantaranya adalah Etnis Tionghoa, India, dan Arab. Mereka sudah lama datang ke nusantara dengan jalur perdagangan sejak abad ke 8 SM dan menetap menjadi bagian dari Nusantara. Di Indonesia terdapat sekitar 3% populasi etnis Tionghoa. Angka ini berbeda-beda karena hanya pada tahun 1930-an terakhir kalinya pemerintah melakukan sensus dengan menggolong-golongkan masyarakat Indonesia ke dalam suku bangsa dan keturunannya. Islam adalah agama mayoritas yang dipeluk oleh sekitar 85,2% penduduk Indonesia, yang menjadikan Indonesia negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Sisanya beragama Protestan (8,9%), Katolik (3%), Hindu (1,8%), Buddha (0,8%), dan lain-lain (0,3%). Kebanyakan penduduk Indonesia bertutur dalam bahasa daerah sebagai bahasa ibu, namun bahasa resmi Indonesia, bahasa Indonesia, diajarkan di seluruh sekolah-sekolah di negara ini dan dikuasai oleh hampir seluruh penduduk Indonesia.

2.4. Perkembangan Ekspor Indonesia

Dilihat dari perkembangan nilai ekspornya, prospek ekspor Indonesia relatif terus membaik. Bahkan untuk tahun 2005, ekspor kembali meningkat signifikan jika melihat data 2005 yang telah mencapai 85660,0 US$. Hal yang cukup menggembirakan ialah bahwa kenaikan nilai ekspor terutama terjadi di sub sektor industri. Dari tahun 2001, peningkatan ekspor hasil industri terus mengalami percepatan dan pada tahun 2005 diperkirakan akan mencapai puncaknya, apalagi dengan relatif melemahnya rupiah.

Golongan barang yang mendominasi struktur ekspor non migas adalah mesin dan peralatan listrik, bahan bakar mineral, mesin dan pesawat mekanik, lemak dan minyak hewan/nabati, kayu dan barang dari kayu, pakaian jadi bukan rajutan, serta tembaga. Kesepuluh barang ini merupakan 54% dari total ekspor non migas.

Namun, jika kita lihat dari kontribusi ekspor dibandingkan beberapa negara di dunia, ternyata posisi Indonesia relatif tetap dengan kecenderungan menurun. Dari 30 negara negara eksportir dunia, Indonesia berada pada posisi ke-26 dengan pangsa hanya 0,84% pada tahun 2003, sedikit menurun dibandingkan tahun 2001 yang mencapai 0,92%. Bahkan peran ekspor Indonesia sebelum krisis ekonomi terjadi, masih relatif lebih baik dibandingkan tahun 2003 (Sasandara, 2005).

Tabel 2.1
Perkembangan Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor
(juta US$, f.o.b)

Uraian	2001	2002	2003	2004	2005
Total Ekspor	**56.320,9**	**57.158,8**	**61.058,2**	**71.584,6**	**85.660,0**
Migas	**12.636,3**	**12.112,7**	**13.182,8**	**16.408,5**	**19.231,6**
- Minyak Mentah	5.714,7	5.227,6	5.428,0	6.841,4	7.561,5
- Hasil Minyak	1.189,4	1.307,4	1.478,1	1.871,4	2.431,4
- Gas	5.732,2	5.577,7	6.276,7	7.695,7	9.238,7
Non Migas	**43.684,6**	**45.046,1**	**47.875,4**	**55.176,1**	**66.428,4**
- Pertanian	2.438,5	2.568,3	2.750,0	2.571,7	4.265,3
- Industri	37.671,1	38.729,6	40.981,2	48.079,4	55.253,3
- Pertambangan, dll	3.575,0	3.748,2	4.144,2	4.525,0	6.909,8

Sumber: Statistik Perdagangan Luar Negeri, BPS, Jakarta.

Dengan demikian, walaupun nilai ekspor meningkat, Indonesia belum mampu meningkatkan ekspornya lebih cepat daripada peningkatan ekspor dunia. Dengan kata lain, Indonesia tidak mampu meraih peluang pasar yang masih ada

secara lebih agresif, berbeda dengan Cina yang mampu terus meningkatkan pangsanya di pasar ekspor dunia.

Tabel 2.2
Ekspor Non Migas Indonesia ke Negara Asean (Juta US$)

NO.	Negara Tujuan	2001	2002	2003	2004	2005
1.	Singapore	4.653,18	4.691,42	4.777,02	5.393,95	7.069,80
2.	Malaysia	1.680,05	1.918,04	2.315,48	2.870,14	3.309,05
3.	Thailand	973,35	973,15	1.082,32	1.549,08	1.917,53
4.	Philipines	783,19	755,76	909,17	1.204,48	1.393,34
5.	Viet Nam	308,25	378,89	464,75	600,00	677,77
6.	Myanmar (form. Burma)	68,98	54,36	45,66	60,11	77,96
7.	Cambodia	72,13	68,82	79,88	71,82	93,94
8.	Brunei Darussalam	21,61	32,10	30,39	31,76	39,33
9.	Laos	1,44	0,71	0,47	1,57	1,75
	Total ASEAN	8.562,17	8.873,25	9.705,15	11.782,90	14.580,47
	Total Ekspor Non Migas	43.684,57	45.046,07	47.406,82	55.939,28	66.428,36
	Pangsa ASEAN (%)	19,60	19,70	20,47	21,06	21,95

Sumber: Statistik Perdagangan Luar Negeri, BPS, Jakarta.

2.4.1. Permasalahan Ekspor Indonesia

Melihat daya saing produk ekspor Indonesia yang nampaknya tidak membaik selama beberapa tahun ini, tidak ada jalan lain bagi Indonesia, selain untuk terus mengembangkan muatan inovasi produknya agar bisa memenangkan persaingan dalam beberapa tahun ke depan. Hal ini harus dilakukan mengingat

tantangan ke depan yang harus dihadapi akan semakin berat. Tantangan tersebut muncul akibat beberapa hal, diantaranya adalah adanya keterkaitan *global production*, makin terintegrasinya pasar dalam negeri dengan pasar luar negeri, perkembangan informasi yang semakin pesat dan proses yang semakin cepat, munculnya berbagai isu yang dapat menghambat arus perdagangan, munculnya berbagai bentuk hambatan perdagangan yang tersamar, serta terjadinya pergeseran paradigma dari yang bersifat *export-led* menjadi *consumer-driven*.

Dengan demikian, sektor ekspor Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan yang lebih bersifat umum (ekonomi nasional) maupun masalah yang lebih spesifik di sektor perdagangan. Masalah umum yang masih merupakan masalah klasik ekonomi Indonesia adalah ekonomi biaya tinggi, lemahnya sistem distribusi nasional, belum kembali normalnya arus investasi langsung, serta keterbatasan jumlah dan rendahnya kualitas infrastruktur.

Tingginya biaya ekonomi yang dihadapi oleh para pelaku usaha di Indonesia membuat harga produk menjadi lebih mahal dibandingkan harga produk pesaing di luar negeri, sehingga melemahkan daya saing ekspor. Hal ini disebabkan oleh masih tingginya korupsi di jajaran birokrasi dan penyalahgunaan wewenang, rendahnya jaminan keamanan usaha, kurang efektifnya pelaksanaan peraturan pemerintah, serta tidak efisiennya sistem kepabeanan dan kepelabuhanan.

Lemahnya sistem distribusi nasional membuat arus menjadi kurang lancar yang diakibatkan oleh belum terintegrasinya jalur pemasaran di tingkat pedagang pengumpul hingga grosir serta oleh banyaknya pungutan di berbagai daerah yang

dilakukan oleh oknum pemerintah maupun yang liar. Sementara itu, permasalahan khusus yang dihadapi oleh sektor Indonesia menurut Gabungan Perusahaan Ekspor Indonesia (GPEI) antara lain adalah sebagai berikut :

Pertama, ekspor masih ditujukan ke negara-negara yang sama untuk waktu yang lama, seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Cina, Malaysia, Korea selatan, Uni Eropa, Taiwan dan Australia. Sementara itu, ekspor ke negara-negara kawasan Arab dn Afrika belum tergarap dengan baik.

Kedua, masih relatif banyaknya komoditi yang diekspor dalam bentuk bahan beku atau bahan mentah yang sering mengakibatkan industri dalam negeri justru kesulitan memperolah bahan baku tersebut. *Ketiga*, masih banyaknya pungutan yang ditentukan melalui peraturan daerah dalam rangka mencapai target Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga mengganggu dan meningkatkan biaya tambahan bagi para pengusaha di daerah-daerah. *Keempat*, terdapatnya beberapa produk ekspor yang tidak dapat memasuki pasar luar negeri karena masalah standarisasi produk yang berbeda dengan standar Indonesia.

Kelima, masih banyaknya pungutan-pungutan liar di pelabuhan yang makin mempersempit marjin keuntungan para pengusaha serta tidak profesionalnya pelayanan di pelabuhan (kemampuan bongkar-muat kontainer rendah dan terminal *handling cost* tinggi). *Keenam*, masih belum lancarnya kredit yang diberikan oleh sektor perbankan nasional kepada pengusaha nasional akibat bank masih belum percaya kepada kredibilitas pengusaha ekspor.

Permasalahan lain adalah masih terbatasnya armada pelayaran nasional yang melayani rute internasional sehingga para pembeli barang ekspor dan

penjual barang impor lebih berkuasa untuk menentukan kapal yang akan digunakan untuk mengangkut barang dari Indonesia.

2.4.2. Strategi Peningkatan Ekspor

Dalam rangka peningkatan ekspor, perbaikan infrastruktur merupakan penunjang utama. Pemerintah saat ini tengah berusaha memperbaiki infrastruktur yang sejak masa krisis mengalami kemunduran. *Infrastructure Summit* (IS) pertama yang dilakukan Januari lalu serta IS kedua yang rencananya akan dilakukan di bulan November 2005 merupakan salah satu bukti tanggapnya pemerintah dengan mengusut kasus korupsi yang merugikan negara juga memberikan bukti masih adanya kepastian usaha.

Namun demikian, perlu strategi yang lebih jelas dalam rangka peningkatan ekspor. Strategi yang dapat dilakukan dengan cara: *pertama*, menekan ekonomi biaya tinggi. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan transparasi kebijakan termasuk perijinan perdagangan, melakukan deregulasi dan debirokrasi regulasi perdagangan baik di pusat maupun di daerah, menyederhanakan prosedur perijinan di sektor perdagangan (seperti SIUP, dokumen ekspor & impor), serta yang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan sarana sektor perdagangan.

Kedua, memperlancar arus barang dengan cara meningkatkan efisiensi distribusi, dengan cara antara lain pengurangan/penghapusan hambatan yang membebani distribusi (seperti Perda dan retribusi daerah), peningkatan ketersediaan sarana transportasi serta peningkatan pasar dalam negeri.

Ketiga, meningkatkan daya saing ekspor. Seperti kita ketahui daya saing ekspor Indonesia terus mengalami penurunan. Jika di tahun 1997 Indonesia

menempati rangking 15 dari 47 negara yang disurvei, di tahun 2000 berada di ranking 47 dari 58 negara dan di tahun 2004 berada di urutan 69 dari 104 negara. Peningkatan daya saing dapat dicapai dengan cara antara lain diversifikasi produk ekspor yang memiliki keunggulan kompetitif ke pasar tradisional (AS, Singapura dan Jepang) dan non tradisional; meningkatkan akses pasar dengan pemanfaatan FTA (*Free Trade Area*) baik regional maupun bilateral; melakukan negosiasi dan lobi-lobi internasional untuk menghilangkan hambatan tarif dan non tarif di negara tujuan ekspor serta menjaga stabilitas harga komoditas; menyempurnakan fasilitas perdagangan melalui harmonisasi tarif bea masuk, retribusi pajak dan kelancaran prosedur perijinan; serta meningkatkan peran lembaga penunjang pajak dan kelancaran prosedur perijinan; serta meningkatkan peran lembaga penunjang pardagangan seperti *trade financing* untuk ekspor.

Terakhir, meningkatkan koordinasi untuk mendukung pengembangan investasi sehingga diharapkan terjadi pengembangan komoditi sektor unggulan ekspor (kehutanan, pertambangan dan industri). Hal ini dicapai dengan cara melakukan harmonisasi peraturan perdagangan serta peraturan antar sektor unggulan ekspor terutama dalam pengembangan usaha di daerah; mengurangi kontak langsung aparat pemerintah dengan pengguna jasa dalam hal perijinan.

2.5. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Selama kurun waktu 1986 sampai 1997, perkembangan kondisi perekonomian Indonesia sangat menggembirakan dan membanggakan. Hal ini ditandai dengan tingkat pertumbuhan yang signifikan secara terus menerus jauh di atas rata-rata tingkat pertumbuhan dunia. Fenomena inilah yang menyebabkan Indonesia bersama

negara Asia lainnya (Korea Selatan, Hongkong, Taiwan, Singapura, Malaysia, Thailand dan Filiphina) dikatakan sebagai suatu keajaiban ekonomi. Indonesia bersama negara-negara lainnya telah menjadi satu pilar penentu perekonomian dunia mengimbangi negara-negara maju.

Tabel 2.3
Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara (%)

Keterangan	1981-1992	1993-1996	1997	1998
Dunia	2,6	3,8	4,2	2,5
United States	1,6	3,1	3,9	3,9
European Union	1,7	1,9	2,7	2,8
Japan	2,9	1,6	1,4	-2,8
Asia	7,7	8,6	6,6	3,8
Indonesia	**7**	**7**	**4,7**	**-13,12**

Sumber : Lembaga Penerbit Indonesia-IBBI, 2000.

Pertumbuhan ekonomi tersebut di atas termasuk Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perubahan-perubahan yang terjadi pada sistem perekonomian dunia. Liberalisasi perdagangan dan globalisasi ekonomi telah mempercepat laju pertumbuhan negara-negara tersebut. Pengaruh globalisasi terhadap perekonomian Indonesia sistem perekonomian terbuka yang dianut oleh Indonesia, menyebabkan perekonomian Indonesia tidak dapat menghindar dari setiap perkembangan perekonomian dunia, dan membawa konsekuensi adanya keterkaitan yang erat, baik melalui arus barang, jasa maupun arus modal.

Krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia, juga sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian Indonesia. Berbagai kajian dan studi empiris yang dikeluarkan oleh berbagai lembaga termasuk dari lembaga-lembaga seperti IMF, Bank Dunia dan ADB, tidak satupun yang menyimpulkan bahwa krisis yang dialami beberapa negara di Asia Tenggara yang dimulai pertengahan 1997 di Thailand kemudian merebak ke

negara-negara lain, termasuk Indonesia bersumber dari kebijakan fiskal yang salah. Berbagai indikator fundamental ekonomi pada masa itu, yang merata di negara Asia Tenggara menunjukkan bahwa keadaan fundamental ekonomi, pada dasarnya masih dapat dikategorikan dalam keadaan sehat atau terkendali (*manageable*), meskipun terdapat indikator yang agak merisaukan yaitu membesarnya defisit transaksi berjalan pada neraca pembayaran. Gejala meningkatnya transaksi berjalan secara nyata dan relatif tingginya inflasi yang dialami perekonomian Indonesia menujukkan perekonomian Indonesia masih mengalami pemanasan atau *overheating*.

2.5.1. Masalah Ekonomi Indonesia

Ilmu ekonomi merupakan studi tentang bagaimana mengalokasikan sumberdaya langka ke pengelola yang saling bersaing. Yang dimaksud sumberdaya langka adalah tiga faktor produksi utama, yaitu sumberdaya alam (tanah, deposit mineral dan lain-lain), dan sumberdaya manusia (buruh trampil, kualifikasi, *enterpeneurship*, dan lain-lain), tiga pertanyaan mendasar dalam permasalahan ekonomi adalah: apa yang harus diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa diproduksi. Dengan demikian, masalah-masalah pokok ekonomi mencakup pilihan-pilihan yang berkaitan dengan: konsumsi, produksi, distribusi dan pertumbuhan sepanjang waktu.

Anggota masyarakat didesak oleh kebutuhan-kebutuhan atau keinginannya, menentukan jenis barang dan jasa yang hendak mereka gunakan atau konsumsi, barang dan jasa dapat diproduksi menggunakan beberapa cara produksi tergantung pada cara penggunaan bahan mentah, peralatan (modal), dan tenaga kerjanya. Sedangkan tingkat teknologi menentukan batas-batas pilihan

produksi. Keseimbangan antara penawaran, yang terkait dengan produksi dengan permintaan, yang terkait dengan konsumsi, dan menentukan harga yang optimal komoditi yang bersangkutan. Masalah distribusi pada pokoknya merupakan penentuan tentang bagaimana barang akan dibagikan di antara berbagai pemilik sarana produksi, tenaga kerja, modal dan lahan. Keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif beraneka ragam komoditi di setiap pulau atau kepulauan yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Nusantara. Untuk itu perlu digali dan diinventarisasikan potensi ekonomi yang unggul secara komparatif dan kompetitif pada setiap daerah.

BAB III
KAJIAN PUSTAKA

Hasil penelitian *Susilowati* (2002) "*Hubungan Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pertumbuhan Ekspor di Jawa Timur Periode 1984 – 2000".* Sektor riil di Indonesia sebelum krisis mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan tingkat pertumbuhan ekonomii Indonesia yang rata-rata adalah 7 persen.pertahun. Pada awalnya kondisi ini sangatlah menguntungkan, sebab dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka dapat mempercepat pencapaian tujuan pembangunan. Isue utama dalam hubungan kausalitas sektor riil dengan sektor keuangan adalah kontroversial antara finance-led growth atau growth-led finance. Dari penelitian ini issue yang akan diangkat adalah permasalahan antara pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan ekspor di Jawa Timur. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan ekspor di Jawa Timur periode 1984 – 2000. Dari hasil penelitian dengan menggunakan data time series tahun 1984 sampai dengan tahun 2000 dengan menggunakan program oleh data Eviews3, untuk hubungan kausalitas antara PDRB dengan ekspor diperoleh hasil nilai Fstatistik sebesar 0,00794 (0,93036), hubungan kausalitas ekspor dengan PDRB diperoleh hasil nilai F statistik sebesar 1,09478 (0,31448). Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kausalitas antara ekspor dengan PDRB, demikian pula sebaliknya tidak ada hubungan kausalitas antara PDRB dengan ekspor di Jawa Timur.

Hasil penelitian *Badikenita* (2004) "*Analisis Kausalitas Antara Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara ASEAN*". Pertumbuhan ekonomi dan ekspor mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam perekonomian suatu negara. Peranan ekspor di negara-negara berkembang dapat dikatakan sebagai motor penggerak negara tersebut. Demikian juga Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN yang umumnya adalah negara-negara berkembang. Sehingga menarik untuk mengkaji kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ekspor di negara-negara ASEAN. Penelitian ini menggunakan model Granger Causality Test untuk menganalisa kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ekspor di negara-negara ASEAN. Lima negara yang menjadi objek penelitian adalah Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Philipina. Masalah yang akan dianalisis adalah bagaimana kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut dan manfaat the export led growth hypotesis berlaku di negara-negara tersebut. Penelitian ini adalah untuk memberikan informasi ilmiah dan wawasan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Penelitian ini menggunakan data time series selama kurun waktu 1960-2002 dengan menggunakan data sekunder dari berbagai sumber, yaitu Asian Development Bank (ADB), World Development Indicators (WDI), International Monetary Fund (IMF), dan sumber-sumber lainnya yaitu jurnal dan hasil penelitian. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa di 4 Negara yaitu, Indonesia, Malaysia, Thailand dan Philipina, terdapat kausalitas

antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia dan Malaysia, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor, di Thailand dan Philipina, ekspor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sementara itu di Singapura tidak terdapat kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi pada derajat integrasi 1, I (l).

Hasil penelitian *Mariyati* (2005) "*Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Uang Beredar, Kurs Valuta Asing, Inflasi, Hutang Luar Negeri, Ekspor Bersih dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indoneisa Kurun Waktu 1975 - 2002*" bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Uang Beredar, Kurs Valuta Asing, Inflasi, Hutang Luar Negeri, Ekspor Bersih dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indoneisa Kurun Waktu 1975 - 2002. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi linier berganda dengan model PAM, dengan data time series tahun 1975-2002 bersumber dari Biro Pusat Statistik Indonesia, Nota Keuangan dan RAPBN. Pengujian statistik meliputi uji t, uji F dan R2 (koefisien determinasi) serta uji asumsi klasik yaitu multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada á = 5%, variabel kurs dollar AS terhadap rupiah dan variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada á = 5% sedangkan variabel ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada á = 10%. Variabel hutang luar negeri, jumlah tenaga kerja, jumlah uang

beredar dan pertumbuhan ekonomi tahun lalu tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Uji F diperoleh Fhitung sebesar 11,25657 dan Ftabel pada á = 1% sebesar 3,71 maka Fhitung > Ftabel sehingga secara bersama-sama variabel pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, kurs valuta asing, inflasi, hutang luar negeri, ekspor bersih, jumlah tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi pada tahun lalu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indoneisa. Untuk pengujian terhadap uji asumsi klasik variabel yang terjadi multikolinieritas adalah variabel pengeluaran pemerintah, inflasi, hutang luar negeri, ekspor dan penduduk yang bekerja sedangkan variabel jumlah uang beredar, kurs dollar AS terhadap rupiah dan pertumbuhan ekonomi tahun lalu tidak terjadi multikolinieritas, untuk heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak terjadi masalah. Sehingga mengharapkan kepada peneliti lain yang sejenis untuk melengkapi baik dengan menambah variabel atau data-data yang digunakan sehingga dapat memberikan hasil yang baik.

Hasil penelitian *Nuraini* (2004) *"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1975-2001".* Dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh utang luar negeri, investasi swasta asing, jumlah penduduk, ekspor dan PDB tahun sebelumnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1975 – 2001. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier kuadrat kecil (Ordinary Least Squares). Disamping itu untuk mendapatkan hasil estimasi yang valid dilakukan pengujian statistik serta pengujian asumsi klasik terhadap variabelvariabel yang digunakan adalah utang luar negeri,

investasi swasta asing, jumlah penduduk, ekspor dan PDB tahun sebelumnya sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai variabel tak bebas. Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program Eviews for windows diketahui untuk variabel utang luar negeri dan variabel ekspor tidak signifikan pada a = 5% berarti utang luar negeri dan variabel ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, untuk variabel investasi swasta asing , jumlah penduduk, PDB pada tahun sebelumnya signifikan pada a = 5% sehingga ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk uji F diperoleh nilai F-hitung sebesar 131.990 dan F-tabel pada a = 5% dan df 22,4 sebesar 2,82 sehingga Fhitung lebih besar dari Ftabel yang berarti juga menolak H0 dalam arti memang secara bersama-sama kelima variabel tersebut di atas memang mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk nilai R^2 sebesar 0,971 berarti kelima variabel tersebut di atas mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi dengan baik sebesar 97.1% sisanya sebesar 2.9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, nilai ini dianggap bagus karena mendekati angka 1. Selain menggunakan uji tersebut di atas juga menggunakan uji asumsi klasik yaitu Autokorelasi, Heterokedastisitas, dan multikolinearitas. Untuk uji multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi tidak ada masalah.

Hasil Penelitian ***Fendityana*** (2005) "*Analisis Uji Kausalitas Granger Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penanaman Modal asing Langsung Indonesia Periode 1986-2003*". Hasil penelitian menunjukkan

bahwa untuk periode 1986-1997/II pertumbuhan PMA berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini terjadi karena pemerintah ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pertumbuhan PMA, yang salah satu caranya yaitu dengan kebijakan memperluas sektor-sektor yang bisa dimasuki oleh investor asing (tahun 1986). Kebijakan ini diambil pemerintah karena dengan adanya PMA akan membawa dampak positif bagi negara tuan rumah yang meliputi adanya transfer teknologi, kesempatan untuk memicu tenaga kerja dan pertumbuhan industri ekspor yang cepat, sehingga dengan masuknya investasi asing industri lokal dapat menyerap dan mengaplikasikan kemajuan teknologi dan peningkatan efisiensi untuk ikut ambil bagian dalam perdagangan internasional. Dengan peningkatan ekspor juga akan meningkatkan PDB yang diterima pemerintah. Untuk periode setelah krisis ekonomi (1997/III-2003) terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung berpengaruh terhadap pertumbuhan PMA. Artinya bila pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan menarik invetor asing untuk menanamkan modalnya yang berupa penanaman modal asing, dengan kata lain nilai penanaman modal asing akan meningkat bila pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga meningkat atau tinggi. Hal ini terjadi karena pada saat periode sebelum terjadinya krisis moneter, para investor memandang tingkat pertumbuhan bukanlah hal yang pokok untuk menanamkan investasinya tetapi setelah terjadinya krisis ekonomi para investor lebih memperhatikan kestabilan dari pertumbuhan ekonomi untuk lebih meyakinkan bahwa investasi yang dilakukan akan memberikan tingkat keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan

Hasil Penelitian *Wida* (2005) "*Analisis Kausalitas Jumlah Uang Beredar Dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1976-2001 Menggunakan Metode Granger*". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa keberadaan hubungan kausalitas antara jumlah uang yang beredar dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1976-2001. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk data time series dalam kurun waktu 26 tahun. Variabel yang digunakan adalah variabel jumlah uang beredar dan variabel pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Granger untuk mengetahui hubungan kausalitas antara variabel jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi dengan menggunakan Program Eviews menunjukkan bahwa uji stasioneritas dengan menggunakan uji Dickey Fuller (DF) dan Augmented Dickey Fuller (ADF) untuk variabel jumlah uang beredar stasioner. Pada uji DF dan ADF nilainya paling kecil dibanding dengan nilai $\alpha = 0,05$ sebesar -11,05827 dan -4,388579. Kemudian uji DF dan ADF untuk variabel pertumbuhan ekonomi juga stasioner. Hal ini ditunjukkan dengan nilai DF dan ADF yang paling kecil dibanding dengan nilai $\alpha = 0,05$ sebesar -4,163049 dan -3,445445. Uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa terjadi hubungan kausalitas satu arah yaitu pertumbuhan ekonomi mempengaruhi jumlah uang beredar pada Lag 2 sebesar 0,01273, Lag 3 sebesar 0,00851 dan Lag 4 sebesar 0,02860 karena probabilitasnya kurang dari $\alpha = 0,05$.

BAB IV
LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output total secara terus menerus dalam jangka panjang. Pengertian pertumbuhan ekonomi yang dimaksud adalah tanpa memandang kenaikan itu lebih besar ataukah lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak. Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi sering didefinisikan oleh para ahli dengan istilah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan perkapita, tetapi biasanya istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju dan istilah pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Perekonomian dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang jika pendapatan perkapita menunjukan kecenderungan meningkat dalam jangka panjang. Tetapi tidak berarti kenaikannya secara terus menerus. Suatu perekonomian akan dapat mengalami penurunan dalam tingkat kegiatan ekonominya apabila terjadi

resesi ekonomi, kekacauan politik dan penurunan ekspor. Tetapi jika keadaan demikian hanya bersifat sementara, kegiatan ekonomi meningkat secara rata-rata dari tahun ke tahun, maka masyarakat tersebut dapatlah dikatakan mengalami pembangunan ekonomi. (Arsyad, 1999)

4.2. Teori Pertumbuhan Thomas Robert Malthus

Keberhasilan pembangunan sebuah perekonomian menurut malthus adalah kesejahteraan. Sedangkan suatu Negara dikatakan sejahtera jika GNP potensialnya meningkat. Untuk meningkatkan GNP potensialnya maka sektor pertanian dan industri adalah sektor yang paling dominan. Jika kedua sektor tersebut dapat ditingkatkan maka GNP potensialnya bisa dinaikkan. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi di sektor pertanian dan industri. Faktor itu adalah faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi adalah tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi. Sedangkan faktor non ekonomi adalah keamanan atas kekayaan, konstitusi dan hukum yang pasti, kerja keras masyarakat dan disiplin, serta sikap jujur. Dua faktor tersebut supaya meningkatkan sektor pertanian dan industri harus berjalan secara proporsional sehingga bisa meningkatkan GNP potensial.

Akumulasi modal merupakan faktor yang sangat berpengaruh diantara faktor yang lain. Tanpa akumulasi modal yang dinvestasikan, proses produksi akan berhenti dan pertumbuhan GNP potensial akan berhenti. Sedangkan menurut Malthus yang bisa menyediakan dana tabungan untuk akumulasi modal tersebut adalah pengusaha yang menyisihkan keuntungannya, dan bukan penghematan konsumsi dari pelaku ekonomi non pengusaha. Malthus

menganggap mereka terlalu miskin sehingga tidak akan mampu menyisihkan tabungan yang cukup untuk memdanai proses produksi. Penghematan konsumsi oleh pelaku jenis ini justru akan menurunkan permintaan efektif dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

4.3. Teori Pertumbuhan Adam Smith

Menurut Smith, variabel penentu proses produksi suatu Negara dalam menghasilkan output total ada tiga, yaitu : (Arsyad, 1999)

1. Sumber daya alam yang tersedia (masih diujudkan sebagai faktor produksi tanah).
2. Sumber daya manusia (atau jumlah penduduk).
3. Stok barang kapital yang ada.

Sumber daya manusia dalam arti angkatan kerja adalah input dalam proses produksi dan mempunyai peran dalam proses pertumbuhan ekonomi. Jumlahnya akan terus bertambah atau berkurang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam proses produksi. Selain sumber daya manusia, stok kapital juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan cepat lambatnya proses pertumbuhan output. Besar kecilnya stok kapital dalam perekonomian pada saat tertentu akan sangat menentukan output yang diproduksi, dan dengan demikian menetukan kecepatan pertumbuhan ekonomi.

Stok kapital mempengaruhi tingkat output melalui dua jalur, yaitu jalur pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Yang dimaksud pengaruh tidak langsung adalah posisi kapital sebagai input dari output. Sedangkan

pengaruh tidak langsung kapital terhadap output dihasilkan dari peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Tambahan kapital akan memungkinkan adanya spesialisasi dan pembagian kerja. Makin besar kapital yang digunakan dalam proses produksi, maka skala produksi akan semakin besar, sehingga makin banyak yang harus dikerjakan dalam satu divisi kerja tertentu. Dalam keadaan ini dimungkinkan untuk dilakukan spesialisasi dan pembagian kerja. Sehingga samakin tinggi produktivitas per pekerja, maka output juga akan meningkat. Menurut smith pembagian dan spesialisasi kerja akan meningkatkan produktivitas pekerja melalui tiga hal :

1. Meningkatkan ketrampilan pekerja karena selalu menangani hal yang sama.
2. Penghematan waktu dalam memproduksi barang, yaitu tidak harus berpindah dari satu jenis pekerjaan kepekerjaan yang lain.
3. Penemuan mesin hemat tenaga kerja.

4.4. Arti dan Peranan Perdagangan Internasional.

Keyakinan bahwa perdagangan luar negari akan memberikan sumbangan yang positif kepada kegiatan ekonomi Negara telah lama diyakini dikalangan ahli-ahli ekonomi. Mahzab Merkantilisme, yaitu ahli-ahli ekonomi yang hidup disekitar abad keenam dan ketujuhbelas berpendapat bahwa perdagangan luar negeri merupakan sumber kekayaan suatu Negara. Ahli-ahli ekonomi Klasik, terutama David Ricardo, mengemukakan pandangan yang lebih menyakinkan mengenai perdagangan luar negeri. Teori Ricardo

mengenai keuntungan yang diperoleh dari melakukan spesialisasi dan perdagangan luar negeri merupakan pandangan yang dijadikan salah satu teori perdagangan luar negeri dan ekonomi Internasional.

Perdagangan merupakan kegiatan atau proses tukar menukar barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara dan dilakukan oleh penduduk Negara yang bersangkutan kepada penduduk Negara lain, yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak yang melakukannya dan pihak-pihak yang terlibat memiliki kebebasan dalam menentukan apakah akan melakukan perdagangan atau tidak. Perdagangan hanya akan terjadi jika paling tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan atau manfaat dan tidak ada pihak lain yang dirugikan. Kegiatan perdagangan itu sendiri dilakukan dengan melintasi perbatasan antara satu Negara dengan Negara lainnya, sehingga perpindahan sumber-sumber daya alam yang terdiri dari barang, jasa, dan teknologi serta sumber daya manusia dapat dengan mudah terjadi.

Peranan perdagangan bagi setiap Negara merupakan hal yang sangat penting, karena dengan perdagangan Negara-negara yang terlibat akan mampu memenuhi dan membiayai kelangsungan hidup Negara, selain juga untuk penambahan devisa bagi negaranya. Adanya perdagangan disebabkan pula karena keterbukaan ekonomi dan kerjasama antar Negara, yang akan memberikan dampak positif bagi perekonomian dunia yang akan maju. Disamping itu perdagangan juga dapat memberikan pelayanan pada pasar luar negeri yang menghasilkan produk dalam negeri atau untuk pasar Negara

ketiga atau dapat mendorong investasi sebagai alasan untuk menyediakan bahan baku dan sumber-sumber alam di Negara yang terlibat. Perdagangan internasional sering pula disebut sebagai *agent of development* yaitu perdagangan internasional ikut berperan dalam pembangunan ekonomi dan sosial suatu Negara. Dengan demikian arti dan peranan perdagangan internasional sangat penting bagi pembangunan di Negara-negara diseluruh dunia dan pada masa yang akan datang dapat memperoleh politik ekonomi internasional tiap Negara. (Budiono, 1998)

4.5. Teori Perdagangan Internasional Klasik.

4.5.1. Teori Keunggulan Mutlak (Absolut Advantage Theory).

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith dalam karyanya berjudul *The Whealth of Nation* (1776). Teori keunggulan absolut merupakan kritik dari Adam Smith terhadap kaum merkantilisme. Adam smith dalam teorinya mengemukakan bahwa suatu Negara akan lebih efisien dalam memproduksi salah satu komoditas jika Negara tersebut memiliki keunggulan absolut pada salah satu jenis komoditasnya. Dengan kata lain suatu Negara akan menspesialisasikan produknya dan spesialisasi produk tersebut akan menghasilkan output total dunia yang akan memberikan keuntungan yang didapat melalui perdagangan bebas (*free trade*) dan keuntungan mutlak dari perdagangan (*gains from trade*) akan dapat diperoleh jika tiap Negara menghasilkan suatu barang lebih banyak dari tiap satuan input dari pada yang dihasilkan Negara lain. Komoditas yang

dijual memiliki biaya produksi yang akan relatif lebih murah dibandingkan dengan ongkos pembuatannya diluar negeri.

Perkembangan teori perdagangan absolut ini belum sempurna. Teori ini memiliki kelemahan-kelemahan diantaranya teori ini tidak melihat pada Negara yang tidak memiliki keunggulan dalam komoditasnya sehingga Negara-negara tersebut tidak dapat ikut dalam perdagangan. Perdagangan yang terjadi juga tidak memberikan keuntungan yang sama besar diantara Negara yang berdagang, karena besarnya keuntungan yang diperoleh ditentukan oleh dasr tukar internasional yang penentuannya dipengaruhi oleh bargaining power dari tiap Negara (Budiono, 1998).

4.5.2. Teori Keunggulan Komparatif.

David Ricardo merupakan orang yang mempelopori kelahiran dari teori keunggulan komparatif sekaligus merupakan jalan keluar dari kegagalan teori keunggulan multak dalam menjelaskan keadaan bila semua keunggulan mutlak dalam berproduksi barang hanya dimiliki satu Negara. Padahal dalam kenyataan keadaan yang demikian sering dijumpai terutama dalam hubungan dagang antara Negara maju dan Negara berkembang. Dimana nyaris semua keunggulan dimiliki Negara maju. Menurut Ricardo dalam situasi demikian ini perdagangan akan tetap dapat dilakukan karena dasar perdagangan adalah keunggulan komparatif bukan keunggulan absolut. Prinsip dari teori ini adalah bahwa setiap Negara atau bangsa dapat memperoleh hasil dari perdagangannya dengan cara mengekspor barang dan jasa yang memiliki keunggulan komparatif

terbesar dan mengimpor barang dan jasa yang memiliki atau bahkan tidak memiliki keunggulan komparatif sekalipun (Lindert, 1994).

4.6. Teori Perdagangan Internasional Modern.

4.6.1. Teori hecksher dan Ohlin.

Teori yang lebih modern seperti yang dikemukakan oleh Hecksher dan Ohlin menyatakan bahwa perbedaan dalam *opportunity cost* suatu Negara dengan Negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya. Suatu Negara memiliki tenaga kerja lebih banyak dari pada Negara lain, sedang Negara lain memiliki kapital lebih banyak daripada Negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran (Nopirin, 1990). Asumsi dalam model Hecksher-Ohlin:

1. Didunia hanya ada dua Negara yaitu Negara A dan B saja
2. Terdiri dari dua jenis barang yaitu barang X dan Y.
3. Terdapat dua input yaitu tenaga kerja dan modal.
4. Spesialisasi produk di kedua Negara tidak menyeluruh dimana kedua Negara sama-sama memproduksi kedua jenis barang dan memiliki komposisi yang sama.
5. Pasar yang terjadi adalah pasar persaingan sempurna sehingga tercapainya keseimbangan yang efisien dan harga yang ada semata-mata karena banyaknya faktor produksi sehingga harganya dipengaruhi kekuatan pasar.
6. Input dan output dalam keadaan seimbang.
7. Homogenitas input dan transportasi.

8. Bebas ongkos transportasi.
9. Perdagangan dengan cara barter.
10. Mobilitas sempurna input dalam negeri.
11. Immobilitas sempurna output antar kedua Negara.
12. Selera dan teknologi produksi dianggap tetap dan tidak berpengaruh, dan motifasi dilakukannya perdagangan adalah perbedaan pemilikan faktor produksi ditiap Negara.
13. Faktor- faktor produksi ditiap Negara berbeda sehingga ada Negara yang kaya akan tenaga kerja, miskin modal dan ada Negara kaya modal tapi miskin tenga kerja, dan komoditas yang terdapat di kedua Negara ada yang bersifat padat modal. Input yang tersedia di setiap Negara terbatas, dan kualitas input sama di tiap Negara (homogen).s

Asumsi dari teori tersebut banyak yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga teori ini tidak mampu menjelaskan bentuk perdagangan dan hubungannya dengan baik yang terjadi sekarang ini.

4.6.2. Teori Siklus Kehidupan Produk (Produk life Cyrle Theory).

Perdagangan antar Negara hanya terjadi antar sesama negara industri atau antar negara besar, sedangkan perdagangan antar Negara industri/Negara besar dengan Negara berkembang sangatlah kecil terjadi. Dengan kondisi dimana Negara industri kaya akan capital dan Negara berkembang padat tenaga kerja seharusnya terjadi pertukaran, namun yang terjadi tidaklah demikian. Ada ketidaksesuaian asumsi Teori Hecksher dan Ohlin menimbulkan berbagai pertanyaan. Kemudian timbul Teori Siklus

Produk yang lahir sebagi jawaban atas kegagalan Teori Hecksher dan Ohlin. Teori ini dikemukakan oleh Raymon Vernon ”jalan hidup suatu produk menimbulkan keunggulan komparatif pada tiap tahap mencip0takan perdagangan”.

Dalam teori ini ada beberapa tahapan-tahapan penciptaan-penciptaan perdagangan yaitu:

a. Tahap 1. Inovasi dan ekspor dilakukan oleh Negara pelopor.

   Negara pelopor memiliki keunggulan komparatif sebagi pelopor, kondisi demikian tercapai disebabkan teknologi produksi terbaru, pembeli berdaya beli tinggi, tenaga kerja terlatih, produk belum standar, dan belum bisa dibuat masal.

b. Tahap 2. Penyebaran teknologi dan ekspor dilakukan oleh Negara industri.

   Negara pelopor sebagai inovator melalui kegiatan ekspor mempunyai andil dalam penyebaran teknologi sehingga produk baru tersebut dapat ditiru dan dibuat masal oleh Negara industri untuk kemudian mengekspornya, hal ini terjadi disebabkan Negara maju memiliki keunggulan komparatif pada modal dan teknologi.

c. Tahap 3. Stagnasi teknologi dan ekspor Negara berkembang

   Dalam kondisi satgnasi teknologi, Negara berkembang mempunyai kesempatan untuk memproduksi barang-barang dikarenakan teknologi sudah tersebar luas, dapat dikerjakan tenaga

bias, produk sudah standar selain itu yang lebih utama Negara berkembang memiliki keunggulan komparatif karena upah murah.

4.7. Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Sasandara, 2005).

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah out put dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat out put yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000).

Ekspor maupun impor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor impor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi

yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktifitas tenaga kerja. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menganbil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, setiap negara perlu merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan internasional yang berorientasi ke luar. Dalam semua kasus, kemandirian yang didasarkan pada isolasi, baik yang penuh maupun yang hanya sebagian, tetap saja secara ekonomi akan lebih rendah nilainya daripada partisispasi ke dalam perdagangan dunia yang benar-benar bebas tanpa batasan atau hambatan apapun (Todaro dan Smith, 1993).

4.8. Hipotesis.

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan interdepedensi saling mempengaruhi antara Ekspor Non Migas dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
2. Diduga bahwa antara Ekspor Non Migas dengan Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1986-2005 terdapat hubungan kausalitas dua arah.

BAB V
METODE PENELITIAN

5.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berbentuk time series dalam kurun waktu 19 tahun yaitu dari tahun 1986-2005. Data sekunder yang dikumpulkan adalah data jumlah ekspor non migas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dihitung dari perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia dalam tipa tahunnya. Data sekunder tersebut diperoleh dari sumber-sumber seperti Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

5.2. Definisi Variabel.

a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan sebagi kenaikan GDP/ GNP. Pertumbuhan ekonomi di cari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{rumus} = \frac{PDBn - PDBn\text{-}1}{PDBn\text{-}1} \quad x\ 100\%$$

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam perhitungan menggunakan PDB riil atas tahun dasar 2000 yang dinyatakan dalam persen. (BPS, 2005).

b. Ekspor non Migas (XNM)

Adalah jumlah keseluruhan jumlah ekspor non migas Indonesia berdasarkan perhitungan tahunan yang dinyatakan dalam bentuk Juta US$ per tahun.

5.3. Metode Analisis Data

Untuk membuktikan secara empiris hipotesis yang dikemukakan maka dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis kausalitas Granger yaitu merupakan sebuah metode analisis guna mengetahui kausalitas antara dua variabel dengan menggunakan bantuan komputer program Eviews. Uji Kausalitas Granger merupakan sebuah metode untuk mengetahui hubungan dimana disatu sisi suatu variabel dependen (variabel tidak bebas) dapat dipengaruhi oleh variabel lain (independen variabel) dan sisi lain variabel independen tersebut dapat menempati posisi dependen variabel. Hubungan seperti ini di sebut hubungan kausal atau hubungan timbal balik. Maka variabel ekspor non migas dan Pertumbuhan ekonomi Indonesia diformulasikan dalam dua bentuk model regresi sebagai berikut:

$$PE_t = \sum_{i=1}^{m} \alpha_i PE_{t-1} + \sum_{j=1}^{n} \beta_j XNM_{t-j} + U_t$$

$$XNM_t = \sum_{i=1}^{m} \lambda_i XNM_{t-1} + \sum_{j=1}^{n} \delta_j PE_{t-j} + U_t$$

Dimana :

PE_t : Pertumbuhan Ekonomi

XNM_t : Ekspor Non Migas

U_t : Variabel Pengganggu

n.m : Jumlah Lag

5.3.1. Uji Stasionaritas

Proses yang bersifat random atau stokastik merupakan kumpulan dari variabel random dalam urutan waktu. Setiap data *time series* yang kita punyai merupakan suatu data dari hasil proses stokastik. Suatu data hasil proses random dikatakan stasioner jika memenuhi kriteria, yaitu: jika rata-rata dan varian konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtun waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tertentu (Widarjono, 2005).

Salah satu persyaratan penting untuk mengaplikasikan model seri waktu yaitu dipenuhinya asumsi data yang normal atau stabil (stasioner) dari variabel-variabel pembentuk persamaan regresi. Karena penggunaan data dalam penelitian ini dimungkinkan adanya data yang tidak stasioner, maka dalam penelitian ini perlu digunakan beberapa uji stasasioner. Dalam melakukan uji stasionaritas, penulis akan melakukan proses analisis yang terdiri dari :

a. Uji akar-akar unit (*root test*)

Uji akar-akar unit dapat dipandang sebagai uji stasioneritas, karena pada intinya uji tersebut untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model otoregresif mempunyai nilai satu atau tidak. Untuk itu penulis akan menggunakan pengujian yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller, atau yang lebih dikenal dengan uji akar unit Dickey-

Fuller (DF). Disamping itu akan dilakukan juga uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik DF dan ADF dengan nilai DF dan ADF tabel. Jika nilai statistik DF dan ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner. Sebaliknya data tidak stasioner jika nilai absolute nilai statistik DF dan ADF lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik t.

b. Uji integrasi

Apabila data yang telah diamati pada uji akar unit ternyata tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji derajat integrasi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat integrasi berapakah data yang diamati stasioner.

Uji integrasi ini mirip dengan uji akar-akar unit. Seperti uji akar-akar unit sebelumnya, keputusan sampai pada derajat keberapa suatu data akan stasioner dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai statistik ADF yang diperoleh dari koefisien regresi dengan nilai kritis distribusi statistik. Jika nilai absolute dari statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya pada diferensi pertama, maka data dikatakan stasioner pada derajat satu. Akan tetapi, jika nilainya lebih kecil maka uji derajat integrasi perlu dilanjutkan pada diferensi yang lebih tinggi sehingga diperoleh data yang stasioner.

c. Uji kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi, dimana uji ini mengindikasikan adanya hubungan jangka panjang yang stabil. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan uji yang dikembangkan oleh Johansen, dimana uji tersebut dapat digunakan untuk menentukan kointegasi sejumlah variabel (vektor).

Penentuan ada tidaknya kointegrasi antar variabel didasarkan pada nilai *likelihood ratio* (LR). Jika nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR, maka dapat dikatakan adanya kointegrasi sejumlah variabel. Begitu juga sebaliknya jika nilai hitung LR lebih kecil dari nilai kritisnya, maka tidak terdapat adanya kointegrasi.

5.3.2. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas granger merupakan sebuah metode analisis untuk mengetahui hubungan dimana disatu sisi variabel dependen (variabel tidak bebas) dapat dipengaruhi oleh variabel lain (independen variabel) dan di sisi lain varibel independen tersebut dapat menempati posisi dependen variabel. Hubungan seperti ini sering disebut sebagai hubungan kausal atau hubungan timbal balik. Adapun rumusnya adalah :

$$PE_t = \sum_{i=1}^{m} \alpha_i PE_{t-1} + \sum_{j=1}^{n} \beta_j XNM_{t-j} + U_t$$

$$XNM_t = \sum_{i=1}^{m} \lambda_i XNM_{t-1} + \sum_{j=1}^{n} \delta_j PE_{t-j} + U_t$$

Dimana :

PE_t : Pertumbuhan Ekonomi

XNM_t : Ekspor Non Migas

U_t : Variabel Pengganggu

n.m : Jumlah Lag

Hasil-hasil regresi kedua bentuk model ini akan menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien-koefisien regresi masing-masing yaitu:

1. $\sum_{j=1}^{n} \beta \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^{n} \delta_j = 0$ maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel Ekspor non Migas ke variabel Pertumbuhan Ekonomi.
2. $\sum_{j=1}^{n} \beta = 0$ dan $\sum_{j=1}^{n} \delta_j \neq 0$ maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel Pertumbuhan Ekonomi ke variabel Ekspor Non Migas.
3. $\sum_{j=1}^{n} \beta = 0$ dan $\sum_{j=1}^{n} \delta_j = 0$ maka tidak terdapat kausalitas antara variabel Ekspor non Migas dan Pertumbuhan ekonomi atau diantara kedua variabel tersebut
4. $\sum_{j=1}^{n} \beta \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^{n} \delta_j \neq 0$ maka terdapat kausalitas dua arah antara variabel Ekspor non Migas dan Pertumbuhan Ekonomi.

BAB VI
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data yang merupakan data sekunder deret waktu *(time series)* yang berbentuk tahunan dari 1986 - 2005. Adapun variabel yang digunakan adalah jumlah ekspor nonmigas dan Produk Domestik Regional Bruto untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa hubungan kausalitas ekspor non migas dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, model yang digunakan sebagai alat analisis adalah model kausalitas yang dikemukakan oleh Granger. Untuk membantu perhitungan, penulis menggunakan program Eviews 3.0 (*Econometric Views*).

6.2. Hasil Analisis

6.2.1. Uji Stasioneritas

6.2.1.1. Uji akar-akar unit

Tahap pertama dari uji stasionaritas adalah dengan uji akar-akar unit, hal ini dilakukan untuk melihat apakah data stasioner atau tidak. Untuk melakukan uji akar-akar unit penulis menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Penentuan apakah data stasioner atau tidak pada tingkat *level* yaitu dengan cara membandingkan nilai absolut statistik ADF dengan nilai kritisnya, yaitu nilai kritis Mackinnon pada α =1%; α =5%;

α =10%. Hasil pengujian akar-akar unit dapat dilihat pada tabel 6.1 berikut ini:

Tabel 6.1
Hasil uji akar-akar unit

Variabel	Nilai statistik ADF	Nilai kritis Mackinnon		
		α =1%	α =5%	α =10%
XNM	-1.953477	-4.5743	-3.6920	-3.2856
PE	-2.808718	-4.5743	-3.6920	-3.2856

Sumber : Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Dari hasil pengujian diatas, data XNM dan PE belum stasioner pada α =1%, α =5% dan α =10%, karena nilai ADF XNM (-1.953477) dan PE (-2.808718) lebih kecil daripada nilai kritis Mackinon -4.5743 pada α =1% dan -3.6920 pada α =5% dan -3.2856 pada α =10%.

6.2.1.2. Uji Integrasi

Setelah diketahui data tidak stasioner pada akar unit, maka langkah selanjutnya adalah membuat data menjadi stasioner melalui proses diferensi data. Uji stasioner data melalui proses diferensi ini disebut uji derajat integrasi. Selanjutnya penentuan yang sama dengan uji akar-akar unit, yaitu dengan membandingkan nilai absolut statistik ADF dengan nilai kritis Mackinnon.

Tabel 6.2
Hasil uji derajat integrasi pertama

Variabel	Nilai statistik ADF	Nilai kritis Mackinnon		
		α =1%	α =5%	α =10%
XNM	-1.759808	-4.6193	-3.7119	-3.2964
PE	-4.079794	-4.6193	-3.7119	-3.2964

Sumber : Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Dari hasil pengujian diatas, data PE sudah stasioner pada tingkat *integrasi pertama* pada α =5% dan α =10%. Dengan nilai ADF -4.079794 lebih besar daripada nilai kritis Mackinon -3.7119 pada α =5% dan -3.2964 α =10%. Sedangkan untuk data XNM belum stasioner pada tingkat integrasi karena nilai ADF -1.759808 lebih kecil daripada nilai kritis Mackinon -4.6193 pada α =1%, 3.7119 pada α =5% dan -3.2964 pada α =10%.

Setelah diketahui data yang ada tidak stasioner pada derajat integrasi pertama, maka langkah selanjutnya adalah membuat data menjadi stasioner pada integrasi kedua. Selanjutnya penentuan yang sama dengan uji akar-akar unit dan integrasi pertama, yaitu dengan membandingkan nilai absolut statistik ADF dengan nilai kritis Mackinnon.

Tabel 6.3
Hasil uji derajat integrasi kedua

Variabel	Nilai statistic ADF	Nilai kritis Mackinnon		
		α =1%	α =5%	α =10%
XNM	-3.942594	-4.6712	-3.7347	-3.3086
PE	-4.972113	-4.6712	-3.7347	-3.3086

Sumber : Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Dari tabel diatas dapatlah disimpulkan bahwa data XNM dan PE telah stasioner pada tingkat uji derajat integrasi kedua. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai absolut statistik ADF XNM (-3.942594) lebih besar dari nilai kritis Mackinnon -3.7347 pada α =5% dan -3.3086 pada α =10% dan ADF PE (-4.972113) lebih besar dari nilai Kritis Mackinnon -4.6712 pada α =1%, -3.7347 pada α =5%, dan -3.3086 pada α =10%.

6.2.1.3. Uji kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi, uji ini mengindikasikan adanya hubungan jangka panjang yang stabil. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan uji yang dikembangkan oleh Johansen, uji tersebut dapat digunakan untuk menentukan kointegasi sejumlah variabel (vektor).

Penentuan ada tidaknya kointegrasi antar variabel didasarkan pada nilai *likelihood ratio* (LR). Jika nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR, maka dapat dikatakan adanya kointegrasi sejumlah

variabel. Begitu juga sebaliknya jika nilai hitung LR lebih kecil dari nilai kritisnya, maka tidak terdapat adanya kointegrasi. Hasil estimasi kointegrasi dapat dilihat berikut ini:

Tabel 6.4
Hasil Uji Kointegerasi

Date: 07/21/07 Time: 12:30
Sample: 1986 2005
Included observations: 18
Test assumption: Linear deterministic trend in the data
Series: XNM PE
Lags interval: 1 to 1

Eigenvalue	Likelihood Ratio	5 Percent Critical Value	1 Percent Critical Value	Hypothesized No. of CE(s)
0.400806	9.325002	15.41	20.04	None
0.005868	0.105930	3.76	6.65	At most 1

Sumber : Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat nilai hitung LR (9.325002) lebih tinggi dari nilai kritis Osterwald-Lenun 15,41 pada α = 5% dan 20,04 pada α = 1%. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini terkointegrasi pada α = 5% dan α = 1%

6.2.2. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger merupakan sebuah metode analisis untuk mengetahui hubungan dimana di satu sisi suatu variabel dependen (variabel tidak bebas) dapat dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas) dan disisi lain variabel independen tersebut dapat menempati posisi dependen variabel. Hubungan seperti ini sering disebut

sebagai hubungan timbal balik. Karena data XNM dan PE stasioner, maka uji kausalitas Granger dilakukan pada data asli XNM dan PE.

Uji kausalitas Granger pada lag 1 menunjukkan hipotesis nol PE does not Granger Cause XNM diterima karena nilai probabilitas 0.22571 lebih besar dari α = 0,10. Artinya pertumbuhan ekonomi (PE) tidak mempengaruhi besarnya ekspor non migas (XNM). Sedangkan untuk hipotesis nol XNM does not Granger Cause PE diterima karena nilai probabilitas 0.31012 besar dari α = 0,10. Artinya ekspor non migas (XMN) tidak mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi (PE).

Tabel 6.5
Hasil uji Granger dengan lag 1

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 07/21/07 Time: 12:25
Sample: 1986 2005
Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
PE does not Granger Cause XNM	19	1.58779	0.22571
XNM does not Granger Cause PE		1.09873	0.31012

Sumber : Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Uji kausalitas Granger pada lag 2 menunjukkan hipotesis nol PE does not Granger Cause XNM diterima karena nilai probabilitas 0.24058 lebih besar dari α = 0,10. Artinya pertumbuhan ekonomi (PE) tidak mempengaruhi besarnya ekspor non migas (XNM). Sedangkan untuk hipotesis nol XNM does not Granger Cause PE diterima karena

nilai probabilitas 0.41470 besar dari α = 0,10. Artinya ekspor non migas (XMN) tidak mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi (PE).

Tabel 6.6
Hasil uji Granger dengan lag 2

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 07/21/07 Time: 12:26
Sample: 1986 2005
Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
PE does not Granger Cause XNM	18	1.59289	0.24058
XNM does not Granger Cause PE		0.94259	0.41470

Sumber : Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Uji kausalitas Granger pada lag 3 menunjukkan hipotesis nol PE does not Granger Cause XNM ditolak karena nilai probabilitas 0.03275 lebih kecil dari α = 0,10. Artinya pertumbuhan ekonomi (PE) mempengaruhi besarnya ekspor non migas (XNM). Sedangkan untuk hipotesis nol XNM does not Granger Cause PE diterima karena nilai probabilitas 0.68605 besar dari α = 0,10. Artinya ekspor non migas (XMN) tidak mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi (PE).

Tabel 6.7
Hasil uji Granger dengan lag 3

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 07/21/07 Time: 12:26
Sample: 1986 2005
Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
PE does not Granger Cause XNM	17	4.37249	0.03275
XNM does not Granger Cause PE		0.50723	0.68605

Sumber : Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Uji kausalitas Granger pada lag 4 menunjukkan hipotesis nol PE does not Granger Cause XNM ditolak karena nilai probabilitas 0.00754 lebih kecil dari α = 0,10. Artinya pertumbuhan ekonomi (PE) mempengaruhi besarnya ekspor non migas (XNM). Sedangkan untuk hipotesis nol XNM does not Granger Cause PE diterima karena nilai probabilitas 0.80164 besar dari α = 0,10. Artinya ekspor non migas (XMN) tidak mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi (PE).

Tabel 6.8
Hasil uji Granger dengan lag 4

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 07/21/07 Time: 12:27
Sample: 1986 2005
Lags: 4

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
PE does not Granger Cause XNM	16	8.69053	0.00754
XNM does not Granger Cause PE		0.40253	0.80164

Sumber : Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Uji kausalitas Granger pada lag 5 menunjukkan hipotesis nol PE does not Granger Cause XNM ditolak karena nilai probabilitas 0.09484 lebih kecil dari α = 0,10. Artinya pertumbuhan ekonomi (PE) mempengaruhi besarnya ekspor non migas (XNM). Sedangkan untuk hipotesis nol XNM does not Granger Cause PE diterima karena nilai probabilitas 0.89895 besar dari α = 0,10. Artinya ekspor non migas (XMN) tidak mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi (PE).

Tabel 6.9
Hasil Uji Granger lag 5

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 07/21/07 Time: 12:27
Sample: 1986 2005
Lags: 5

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
PE does not Granger Cause XNM	15	4.19399	0.09484
XNM does not Granger Cause PE		0.28585	0.89895

Sumber : Data diolah dengan Eviews (lampiran)

6.3. Pembahasan

6.3.1. Ekspor non migas tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Tidak mempengaruhinya ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan bahwa mekanisme ekspor non migas mendorong pertumbuhan ekonomi belum terjadi di Indonesia. Dari pertumbuhan ekspor netto non migas yang negatif juga menunjukkan bahwa pemasukan ekspor non migas belum menambah penerimaan devisa. Misalnya saja pada tahun 1995 dan 1996 besarnya ekspor netto non migas adalah -2764,3 juta US$ dan -1240 juta US$ sehingga kaitannya ekspor non migas mendorong pertumbuhan sangat kecil sekali (BPS, 2006).

Ekspor non migas bahkan dalam arti luas sekalipun tampaknya tidak pernah menjadi motor dari pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu ekspor non migas Indonesia masih ditujukan ke negara-negara yang sama untuk waktu yang lama, seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Cina, Malaysia, Korea Selatan, Uni Eropa, Pada kondisi seperti ini, meskipun ekspor kita mengalami perkembangan pesat dapat dipastikan *multiplier*

effect-nya relatif akan rendah. Ini belum ditambah lagi dengan pola pemilikan modal yang sangat timpang di sektor industri ekspor. Pada dasarnya secara ekonomis Indonesia bukan negara yang terindependen tetapi dependen dengan negara-negara maju di dunia. Volume perdagangan Indonesia dengan Jepang, USA dan MEE, dalam prosentase keseluruhan perdagangan internasional negara-negara tersebut sangat kecil sekali untuk dipakai menyimpulkan bahwa Indonesia interdependen dengan Negara-negara tersebut. Negara-negara tersebut tidak guncang apabila Indonesia tidak mengimpor dari mereka atau tidak mengekspor ke negara-negara tersebut, tetapi Indonesia bisa goncang kalau Jepang, USA dan MEE menghentikan hubungan ekonomi dengan Indonesia. (Utomo, 2000).

6.3.2. Pertumbuhan Ekonomi mempengaruhi ekspor non Migas

Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor non migas. Semakin tinggi petumbuhan ekonomi maka ekspor non migas akan meningkat. Adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti tersedianya lapangan kerja yang lebih luas dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan kemakmuran yang lebih baik bagi Negara tersebut. Semakin tingginya kemakmuran maka output yang dihasilkan juga akan semakin tinggi dan bahkan akan berlebih. Sehingga untuk mengurangi output yang berlebih maka hal yang dilakukan adalah dengan melakukan ekspor. Ini berarti Indonesia dalam menerapkan kebijakan ekspor seharusnya menciptakan iklim yang dapat membawa proses pertumbuhan ekonomi dalam negeri melalui pembentukan dan perluasan pasar dalam

negeri yang kokoh. Pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan variabel endogen yang besar kecilnya dapat dikendalikan, sementara ekspor non migas merupakan variabel eksogen yang tidak dapat dikendalikan. Oleh karena itu, ekspor hendaknya ditempatkan sebagai ujung proses pertumbuhan ekonomi dan bukan merupakan pangkal bagi pertumbuhan ekonomi (Arief, 1998). Sehingga nantinya ekspor hanyalah ujung dari proses ekonomi dan bukan sebagi pangkal atau tujuan awal pertumbuhan ekonomi.

BAB VII
KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan ekspor non migas. Artinya pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor non migas Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti tersedianya lapangan kerja yang lebih luas dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan kemakmuran yang lebih baik bagi Negara tersebut. Semakin tingginya kemakmuran maka output yang dihasilkan juga akan semakin tinggi dan bahkan akan berlebih. Sehingga untuk mengurangi output yang berlebih maka hal yang dilakukan adalah dengan melakukan ekspor.
2. Tidak terdapat hubungan kausalitas antara ekspor non migas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya adanya kenaikan ekspor non migas tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekspor netto non migas yang negatif menunjukkan bahwa pemasukan ekspor non migas belum menambah penerimaan devisa. Misalnya saja pada tahun 1995 dan 1996 besarnya ekspor netto non migas adalah -2764,3 juta US$ dan -1240 juta US$ sehingga kaitannya ekspor non migas mendorong pertumbuhan sangat kecil sekali (BPS, 2006). Pada dasarnya secara ekonomis Indonesia bukan negara yang terindependen tetapi dependen dengan negara-negara maju di

dunia. Volume perdagangan Indonesia dengan Jepang, USA dan MEE, dalam prosentase keseluruhan perdagangan internasional negara-negara tersebut sangat kecil sekali untuk dipakai menyimpulkan bahwa Indonesia interdependen dengan Negara-negara tersebut. Negara-negara tersebut tidak guncang apabila Indonesia tidak mengimpor dari mereka atau tidak mengekspor ke negara-negara tersebut, tetapi Indonesia bisa goncang kalau Jepang, USA dan MEE menghentikan hubungan ekonomi dengan Indonesia. (Utomo, 2000).

7.2. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, implikasi kebijaksanaan berkaitan dengan hasil penelitian adalah :

1. Perlu dilakukannya strategi peningkatan ekspor non migas melalui, promosi ekspor non migas dan memperlancar arus barang dengan cara meningkatkan efisiensi distribusi.
2. Meningkatkan daya saing ekspor non migas. Peningkatan daya saing dapat dicapai dengan cara antara lain diversifikasi produk ekspor yang memiliki keunggulan kompetitif didasarkan pada keunggulan komparatif; meningkatkan akses pasar dengan pemanfaatan FTA (Free Trade Area) baik regional maupun bilateral; melakukan negosiasi dan lobi-lobi internasional untuk menghilangkan hambatan tarif dan non tarif di negara tujuan ekspor serta menjaga stabilitas harga komoditas; menyempurnakan fasilitas perdagangan melalui harmonisasi tarif bea masuk dan kelancaran

prosedur perijinan; serta meningkatkan peran lembaga penunjang perdagangan seperti trade financing untuk ekspor.

3. Menekan ekonomi biaya tinggi. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan transparansi kebijakan termasuk perijinan sektor perdagangan, melakukan deregulasi dan debirokratisasi regulasi perdagangan baik di pusat maupun di daerah, menyederhanakan prosedur perijinan di sektor perdagangan (seperti SIUP, dokumen ekspor & impor) atau penghapusan berbagai pungutan yang dikeluarkan Pemda yang membebani eksportir, penghapusan berbagai pungutan di pelabuhan serta yang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan sarana dan prasarana sektor perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin (1999), *Ekonomika Pembangunan*, Edisi Ketiga, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.

Arief, Sritua (1998), *Teori dan Kebijakan Pembangunan*, CIDES, Jakarta.

Badikenita (2004), *Analisis Kausalitas Antara Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara ASEAN*", FE UNSU, Sumatra Utara.

Biro Pusat Statistik (1986-2006), *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia*, BPS, Jakarta.

BPS, (1986-2006), *Statistik Indonesia*, Badan Pusat Statistik, Jakarta.

Budiono (1998), *Ekonomi Internasional, BPFE UGM*, Yogyakarta.

Fendityana, Tunggal Yoga (2005) *Analisis Uji Kausalitas Granger Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penanaman Modal asing Langsung Indonesia Periode 1986-2003*, diambil pada tanggal 23 maret 2007 dari http://adln.lib.unair.ac.id/

Gujarati ,Damodar (2003), *Econometric*, Erlangga, Jakarta.

Jhingan M.L (2000), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Penerjemah : D. Guritno, Edisi Pertama, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Karseno, Arif (1991), *Perdagangan Indonesia dengan Negara Asean dan Apec*, Rajawali Pers, Jakarta.

Lindert, Peter H (1994), *Ekonomi Internasional*, Edisi Kesembilan, Bumi Aksara, Jakarta.

Mariyati, Indah (2005), *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Uang Beredar, Kurs Valuta Asing, Inflasi, Hutang Luar Negeri, Ekspor Bersih dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indoneisa Kurun Waktu 1975 – 2002* , diambil pada tanggal 23 maret 2007 dari http://adln.lib.ums.ac.id/

Nopirin (1990), *Ekonomi Internasional*, BPFE, UGM.

Nuraini, Anik (2004) *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1975-2001*, diambil pada tanggal 23 maret 2007 dari http://adln.lib.ums.ac.id/

Samuelsen, Paul A & William D. Nordhaus, (1994), *Makro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.

Sasandara, Rudy (2005), *Ekspor Indonesia : Kinerja, Permasalahan serta Strategi Peningkatannya*, diambil pada tanggal 17 Juni 2006 dari http://rudicty.com/

Susilowati, Dwi (2002), *Hubungan Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pertumbuhan Ekspor di Jawa Timur Periode 1984 – 2000".* diambil pada tanggal 23 maret 2007 dari http://digilib.umm.ac.id/

Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith (1993), *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.

Utomo, Yuni. Priadi (2000*), Ekspor Mendorong Pertumbuhan atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor*, Jurnal Manajemen, Vol.1, No.1, UII, Yogyakarta.

Wida, lia (2005) *Analisis Kausalitas Jumlah Uang Beredar Dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1976-2001 Menggunakan Metode Granger*, diambil pada tanggal 23 maret 2007 dari http://adln.lib.ums.ac.id/

Widarjono, Agus (2005) *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Ekonisia FE UII, Yogyakarta.

Hasil Uji Granger

Hasil Uji Granger lag 1

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 07/21/07 Time: 12:25
Sample: 1986 2005
Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
PE does not Granger Cause XNM	19	1.58779	0.22571
XNM does not Granger Cause PE		1.09873	0.31012

Hasil Uji Granger lag 2

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 07/21/07 Time: 12:26
Sample: 1986 2005
Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
PE does not Granger Cause XNM	18	1.59289	0.24058
XNM does not Granger Cause PE		0.94259	0.41470

Hasil Uji Granger lag 3

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 07/21/07 Time: 12:26
Sample: 1986 2005
Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
PE does not Granger Cause XNM	17	4.37249	0.03275
XNM does not Granger Cause PE		0.50723	0.68605

Hasil Uji Granger lag 4

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 07/21/07 Time: 12:27
Sample: 1986 2005
Lags: 4

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
PE does not Granger Cause XNM	16	8.69053	0.00754
XNM does not Granger Cause PE		0.40253	0.80164

Hasil Uji Granger lag 5

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 07/21/07 Time: 12:27
Sample: 1986 2005
Lags: 5

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
PE does not Granger Cause XNM	15	4.19399	0.09484
XNM does not Granger Cause PE		0.28585	0.89895

Tabel uji derajat integrasi tingkat diferensi kedua

Tabel uji ADF Ekspor Non Migas (XNM) pada tingkat diferensi kedua

ADF Test Statistic	-3.942594	1% Critical Value*	-4.6712
		5% Critical Value	-3.7347
		10% Critical Value	-3.3086

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(XNM,3)
Method: Least Squares
Date: 07/21/07 Time: 12:29
Sample(adjusted): 1990 2005
Included observations: 16 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(XNM(-1),2)	-2.019278	0.512170	-3.942594	0.0020
D(XNM(-1),3)	0.301511	0.293793	1.026269	0.3250
C	-2114.404	3074.065	-0.687820	0.5046
@TREND(1986)	252.5619	249.6618	1.011616	0.3317

R-squared	0.793235	Mean dependent var	185.6688
Adjusted R-squared	0.741544	S.D. dependent var	8936.734
S.E. of regression	4543.305	Akaike info criterion	19.89301
Sum squared resid	2.48E+08	Schwarz criterion	20.08616
Log likelihood	-155.1441	F-statistic	15.34568
Durbin-Watson stat	2.010382	Prob(F-statistic)	0.000208

Tabel uji ADF Pertumbuhan Ekonomi (PE) pada tingkat diferensi kedua

ADF Test Statistic	-4.972113	1% Critical Value*	-4.6712
		5% Critical Value	-3.7347
		10% Critical Value	-3.3086

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(PE,3)
Method: Least Squares
Date: 07/16/07 Time: 21:40
Sample(adjusted): 1990 2005
Included observations: 16 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PE(-1),2)	-2.164843	0.435397	-4.972113	0.0003
D(PE(-1),3)	0.435464	0.248924	1.749386	0.1057
C	0.037285	5.524551	0.006749	0.9947
@TREND(1986)	0.004890	0.445299	0.010982	0.9914

R-squared	0.804568	Mean dependent var	-0.017981
Adjusted R-squared	0.755710	S.D. dependent var	16.56134
S.E. of regression	8.185564	Akaike info criterion	7.254939
Sum squared resid	804.0414	Schwarz criterion	7.448086
Log likelihood	-54.03951	F-statistic	16.46745
Durbin-Watson stat	2.318219	Prob(F-statistic)	0.000149

Tabel uji akar-akar unit

Uji akar-akar unit untuk Ekspor Non Migas (XNM)

ADF Test Statistic	-1.953477	1% Critical Value*	-4.5743
		5% Critical Value	-3.6920
		10% Critical Value	-3.2856

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(XNM)
Method: Least Squares
Date: 07/21/07 Time: 12:28
Sample(adjusted): 1988 2005
Included observations: 18 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
XNM(-1)	-0.609267	0.311888	-1.953477	0.0710
D(XNM(-1))	0.311258	0.310061	1.003861	0.3325
C	3820.576	2244.451	1.702232	0.1108
@TREND(1986)	1736.132	836.0165	2.076672	0.0567

R-squared	0.243791	Mean dependent var	3213.822
Adjusted R-squared	0.081746	S.D. dependent var	3657.900
S.E. of regression	3505.203	Akaike info criterion	19.35501
Sum squared resid	1.72E+08	Schwarz criterion	19.55287
Log likelihood	-170.1951	F-statistic	1.504469
Durbin-Watson stat	1.970446	Prob(F-statistic)	0.256689

Uji akar-akar unit untuk Pertumbuhan Ekonomi (PE)

ADF Test Statistic	-2.808718	1% Critical Value*	-4.5743
		5% Critical Value	-3.6920
		10% Critical Value	-3.2856

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(PE)
Method: Least Squares
Date: 07/16/07 Time: 21:39
Sample(adjusted): 1988 2005
Included observations: 18 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE(-1)	-0.923282	0.328720	-2.808718	0.0139
D(PE(-1))	0.205655	0.256047	0.803192	0.4353
C	7.158334	3.783707	1.891883	0.0794
@TREND(1986)	-0.258242	0.246517	-1.047564	0.3126

R-squared	0.403293	Mean dependent var	0.032958
Adjusted R-squared	0.275427	S.D. dependent var	5.666821
S.E. of regression	4.823703	Akaike info criterion	6.178091
Sum squared resid	325.7535	Schwarz criterion	6.375951
Log likelihood	-51.60282	F-statistic	3.154031
Durbin-Watson stat	1.998224	Prob(F-statistic)	0.058378

Tabel uji derajat integrasi tingkat diferensi pertama

Tabel uji ADF Eskpor Non Migas (XNM) pada tingkat diferensi pertama

ADF Test Statistic	-1.759808	1% Critical Value*	-4.6193
		5% Critical Value	-3.7119
		10% Critical Value	-3.2964

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(XNM,2)
Method: Least Squares
Date: 07/21/07 Time: 12:29
Sample(adjusted): 1989 2005
Included observations: 17 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(XNM(-1))	-0.990102	0.562619	-1.759808	0.1019
D(XNM(-1),2)	-0.001186	0.373499	-0.003176	0.9975
C	1525.589	3067.157	0.497395	0.6272
@TREND(1986)	152.3818	207.2509	0.735253	0.4752

R-squared	0.450030	Mean dependent var	443.0471
Adjusted R-squared	0.323114	S.D. dependent var	4976.534
S.E. of regression	4094.348	Akaike info criterion	19.67493
Sum squared resid	2.18E+08	Schwarz criterion	19.87098
Log likelihood	-163.2369	F-statistic	3.545884
Durbin-Watson stat	1.834477	Prob(F-statistic)	0.045039

Tabel uji ADF Pertumbuhan Ekonomi (PE) pada tingkat diferensi pertama

ADF Test Statistic	-4.079794	1% Critical Value*	-4.6193
		5% Critical Value	-3.7119
		10% Critical Value	-3.2964

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(PE,2)
Method: Least Squares
Date: 07/16/07 Time: 21:39
Sample(adjusted): 1989 2005
Included observations: 17 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PE(-1))	-1.659338	0.406721	-4.079794	0.0013
D(PE(-1),2)	0.322023	0.251307	1.281396	0.2224
C	-1.234148	3.558235	-0.346843	0.7343
@TREND(1986)	0.096428	0.294691	0.327217	0.7487

R-squared	0.668373	Mean dependent var	-0.060563
Adjusted R-squared	0.591843	S.D. dependent var	9.231378
S.E. of regression	5.897663	Akaike info criterion	6.589314
Sum squared resid	452.1716	Schwarz criterion	6.785364
Log likelihood	-52.00917	F-statistic	8.733546
Durbin-Watson stat	2.146809	Prob(F-statistic)	0.001964

Tabel Uji Kointegrasi

Date: 07/21/07 Time: 12:18
Sample: 1986 2005
Included observations: 18
Test assumption: Linear deterministic trend in the data
Series: XMN PE
Lags interval: 1 to 1

Eigenvalue	Likelihood Ratio	5 Percent Critical Value	1 Percent Critical Value	Hypothesized No. of CE(s)
0.400806	9.325002	15.41	20.04	None
0.005868	0.105930	3.76	6.65	At most 1

*(**) denotes rejection of the hypothesis at 5%(1%) significance level
L.R. rejects any cointegration at 5% significance level

Unnormalized Cointegrating Coefficients:

XMN	PE
1.10E-05	0.077818
1.63E-05	-0.005048

Normalized Cointegrating Coefficients: 1 Cointegrating Equation(s)

XMN	PE	C
1.000000	7063.031	-65452.78
	(3145.53)	
Log likelihood	-220.5480	